

KEISTIMEWAAN DIKSI DAN SEMANTIK AL-QUR'AN: TELAAH I'JAZ LUGHOWI PADA SURAH AL-KAUTSAR

Received: 12 September 2026	Revised: 22 September 2026	Accepted: 22 September 2026
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Fatih Khoiru Mutsaqof¹, Ali Burhan²

Ma'had Aly Walindo¹, UIN Abdurrahman Wahid²

Email: fatihkhoiruwonotunggal@gmail.com, aliburhan@uingusdur.ac.id,

ABSTRACT

The Qur'an possesses linguistic distinctiveness evident in the precision of its word choices, sentence structures, and the depth of meaning contained within. Surah Al-Kautsar is one such surah that exemplifies this quality, despite its remarkably concise structure. This study aims to examine the aspect of I'jaz Lughawi (linguistic inimitability) in Surah Al-Kautsar by analyzing its diction and semantic relationships. Employing a qualitative approach and a library research method, the study draws upon the Qur'an, exegesis (tafsir) works, academic books, journals, and other relevant sources. The findings reveal that the linguistic distinctiveness of Surah Al-Kautsar is manifest in the selection of the terms Al-Kautsar, Wanhar, and Al-Abtar, each of which carries a wealth of meaning and unique usage characteristics. Furthermore, the interrelationship between the phrases Innā A'taināka Al-Kautsar, Faṣalli Li Rabbika Wanhar, and Inna Syāni'aka Huwa Al-Abtar demonstrates structural coherence, shifts in modes of address (khitab), and semantic interconnectedness that reinforce the surah's message. Thus, the distinctive diction and semantic structure of Surah Al-Kautsar demonstrate a form of I'jaz Lughawi that achieves density of meaning, linguistic beauty, and depth of message within a highly concise form.

Keyword: *Qur'anic Diction and Semantics, Linguistic Inimitability (I'jaz Lughawi), Surah Al-Kawthar*

ABSTRAK

Al-Qur'an memiliki keistimewaan kebahasaan yang tampak pada ketepatan pemilihan diksi, struktur kalimat, dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Surah Al-Kautsar merupakan salah satu surah yang menunjukkan keistimewaan tersebut meskipun memiliki struktur yang sangat singkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek I'jaz Lughawi dalam Surah Al-Kautsar melalui telaah terhadap diksi dan relasi semantiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui pengkajian Al-Qur'an, kitab tafsir, buku akademik, jurnal, dan sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keistimewaan kebahasaan Surah Al-Kautsar terlihat pada pemilihan lafaz *Al-Kautsar*, *Wanhar*, dan *Al-Abtar* yang memiliki kekayaan makna serta karakteristik penggunaan yang khas. Selain itu, relasi antara *Innā A'taināka Al-Kautsar*, *Faṣalli Li Rabbika Wanhar*, dan *Inna Syāni'aka Huwa Al-Abtar* memperlihatkan keteraturan struktur, perubahan bentuk khitab, serta jalinan semantik yang memperkuat pesan surah. Dengan demikian, keistimewaan diksi dan struktur semantik Surah Al-Kautsar menunjukkan adanya I'jaz Lughawi yang menghadirkan kepadatan makna, keindahan bahasa, dan kedalaman pesan dalam bentuk yang sangat singkat.

Kata Kunci: Diksi dan Semantik Al-Qur'an, I'jaz Lughowi, Surat Al-Kautsar

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tak terbantahkan dalam segi diksi dan semantik. Setiap kata yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang mendalam dan kuat. Di antara banyak ayat yang menunjukkan keajaiban bahasa adalah Surah Al-Kautsar. Surah ini meski pendek, namun penuh dengan kekuatan makna yang luar biasa.

Kata "Al-Kautsar" sendiri merupakan kata yang sangat istimewa. Dalam bahasa Arab, kata ini merujuk pada pemberian yang melimpah, yang tidak terbatas. Ia bukan hanya menunjuk pada harta atau kekayaan, tetapi juga pada pemberian yang batin, seperti ilmu, kesabaran, dan keimanan. Kata ini membawa makna yang luas, yang bisa dipahami oleh berbagai kalangan.

Dalam ayat pertama, Allah berfirman: "Kami telah berikan kepadamu Al-Kautsar." Kata "Kami" menunjukkan kehadiran Allah yang penuh kebesaran, bukan hanya sebagai pengatur, tetapi sebagai pemberi. Pemilihan kata "Kami" menunjukkan kehadiran Allah dalam bentuk yang agung dan penuh kekuatan. Ini bukan sekadar ucapan dari seorang hamba, tetapi dari Pencipta yang Maha Esa.

Kemudian, Allah menegaskan dengan perintah: "Maka dirikanlah shalat untuk Tuhanmu dan berkorbanlah." Kata "dirikanlah" memiliki makna yang kuat, seperti membangun, mengatur, dan mempertahankan. Ini bukan sekadar perintah untuk shalat, tetapi untuk menjadikan shalat sebagai fondasi kehidupan. Shalat tidak hanya ritual, tetapi jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Kata "Tuhanmu" menunjukkan hubungan yang dekat, pribadi, dan penuh kasih. Ini bukan tuhan yang jauh, tetapi Tuhan yang akrab, yang dikenal oleh setiap hamba.

Kata "berkorbanlah" memiliki makna yang dalam. Dalam konteks ini, berkorban bukan hanya tentang menyembelih hewan, tetapi tentang pengorbanan diri, waktu, dan harta demi ridha Allah. Ini adalah bentuk pengabdian yang paling murni. Kata ini mengingatkan pada perintah kepada Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan anaknya demi kepatuhan kepada Allah. Dari sini, kita melihat bahwa pengorbanan adalah bagian penting dari iman.

Kata-kata dalam Surah Al-Kautsar tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga penuh makna spiritual. Setiap diksi dipilih dengan sangat hati-hati, dan setiap makna yang terkandung dalam kata-kata itu memiliki tujuan yang tinggi. Ini adalah bukti dari I'jaz lughowi Al-Qur'an, keajaiban bahasa yang tidak bisa ditiru oleh siapapun.

Pemilihan kata, struktur kalimat, dan makna yang terkandung dalam Surah Al-Kautsar menunjukkan keunggulan yang tidak diragukan lagi. Ini bukan hanya puisi atau karya sastra, tetapi firman Allah yang mengandung hikmah dan petunjuk bagi umat manusia. Karena itu, ketika kita membaca Surah Al-Kautsar, kita tidak hanya membaca kata-kata, tetapi merasakan kehadiran Tuhan yang penuh kasih dan pemberian yang melimpah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik I'jaz Lugowi. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan literatur yang relevan, kemudian mempelajarinya secara menyeluruh. Setelah itu, dilakukan diskusi dan penelaahan terhadap isi literatur untuk memahami konteks materi secara lebih mendalam. Hasil penelaahan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan artikel ini.

Sumber data penelitian mencakup ayat Al-Qur'an, Tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku akademik, jurnal ilmiah, makalah, serta artikel terpercaya yang sesuai dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kesesuaian isi dan keakuratan informasi. Melalui cara ini, penelitian diharapkan dapat disajikan dengan jelas, ringkas, dan mudah dipahami, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang mendalam dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. I'jaz Lugawi dalam Surat Al-Kauṣar

I'jaz Lughawi adalah salah satu dari tiga aspek i'jaz Al-Qur'an secara umum sebagaimana disebutkan oleh Mannā' Al-Qaṭṭān di dalam kitabnya *Mabāhiṣ*. I'jaz Lughawi ini juga merupakan pokok dari i'jaz Al-Qur'an yang dibicarakan dalam para ulama sepanjang sejarah. Hal ini dapat dimaklumi karena tantangan Al-Qur'an yang ditujukan kepada orang-orang kafir Quraisy adalah untuk mendatangkan yang semisal Al-Qur'an, dilihat kapasitas mereka sebagai kaum yang memiliki kemampuan mengolah bahasa Arab dengan nilai fasahah, dan balaghoh yang sangat tinggi.¹

Al-Qur'an yang mengandung i'jaz lughawi itu sebenarnya tidaklah keluar dari aturan dan kebiasaan orang-orang Arab bertutur dalam kesehariannya. Ayat-ayat

¹ Mannā' bin Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo, Maktabah Wahbah, t.t.), Hal. 257.

Al-Qur'an semua bersumber dari bahasa Arab yang mereka kenal dan pakai dalam keseharian, bahkan dalam pidato dan bersyair. Namun bagi mereka yang mendalam pengetahuannya tentang bahasa Arab akan dapat merasakan bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang membuatnya berbeda dengan teks-teks berbahasa Arab lain meskipun teks tersebut mengandung fasahah dan balaghoh yang tinggi sekalipun.²

Dalam perkembangan akademik modern, pembicaraan tentang keajaiban bahasa Al-Qur'an tidak lagi hanya dibatasi pada aspek teologis. Kini, diskursus ini diperluas dengan pendekatan yang lebih ilmiah, seperti linguistik, stilistika, analisis wacana, dan semantik struktural. Para tokoh modern seperti Musthafa Shadiq al-Rafi'i, Sayyid Quthb, dan Mahmud Shalabi menyoroti keunikan gaya bahasa Al-Qur'an dengan cara yang lebih kontekstual dan penuh analisis.

Beberapa penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa tata kalimat dalam Al-Qur'an, pengulangan suara, serta pola retorik yang digunakan memiliki ciri khas yang sangat langka ditemukan di korpus bahasa Arab lainnya. Angka-angka statistik mengungkapkan hal ini dengan jelas. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks yang suci secara agama, tetapi juga teks yang luar biasa dalam sisi ilmu pengetahuan dan keindahan bahasa.³

Salah satu surat yang mengandung kebehasaan yang menarik seperti yang dibahas di atas adalah surat Al-Kausar, diantara hal menarik tersebut adalah yang terpendek di Al-Qur'an. Jumlah lafaznya tidak lebih dari sepuluh. Namun, di dalamnya ada setidaknya lima belas segi kemukjizatan baru yang belum pernah ada sebelumnya di kamus bahasa Arab. Surah ini mempunyai keunikan bahasa karena memakai fi'il (kata kerja) *Ṣalla* yang berbeda dari biasanya, ini berbeda dengan sebelas fi'il lain yang sering muncul di Al-Qur'an. Keistimewaan lain adalah semua lafaznya, kecuali huruf alat dan lafaz Rabb, tidak muncul di surah-surah Al-Qur'an lain, seperti A'tainā, Al-Kausar, Wanḥar, Syāni'aka, dan Al-Abtar. Akhirnya, keistimewaannya terletak pada ungkapan-ungkapan yang membuat surah ini berdiri sendiri. Ketiga ungkapan dasar surah ini adalah: A'taināka Al-Kausar, Ṣalli Li Rabbika Wanḥar, dan Syāni'aka Huwa Al-Abtar.⁴

² Wahyu Riyadhi dkk, IJAZ AL-QUR'AN DALAM TAFSIR LUGHAWI PERSPEKTIF ALI BIN AHMAD AL-MAHAJMI, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2, Thn. 2025, Hal. 256-257. <https://doi.org/10.30868/at.v10i02.8520>.

³ Andi Ari Azhary dkk, Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an (Studi Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Bahasa), *AJPI: AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, Vol. 1, No. 4, Thn. 2026, Hal. 1580. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/780>.

⁴ Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jāh 'Ādah Qirā'ah Al-Ijāz Al-Lughawī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Amerika, The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2015), Juz. 2, Hal. 207.

B. Keistimewaan diksi dalam surat Al- Kausar

1. Analisis kata *Al-Kausar*

Syaikh Basyām menuturkan bahwa lafadz ini tidaklah pernah ia temukan penggunaannya satupun di zaman Jahiliyyah. Karena hal itu, muncullah banyak perbedaan dari kalangan mufassir ketika mengungkapkan makna dari lafadz ini. Selain itu, lafadz ini juga hanya dituturkan di surat ini saja, artinya tidak ditemukan lafadz tersebut di 113 surat lainya selain surat Al-Kautsar.

Para mufassir memerinci penafsirannya menjadi beberapa makna, antara lain: *pertama*; kebanyakan ulama' berpendapat bahwa Al-Kautsar adalah sebuah sungai di surga yang semua anak sungainya bercabang darinya. *Kedua*; Al-Kautsar adalah telaga yang Rasulullah Saw mengajak kaum muslimin untuk minum darinya pada hari kiamat. *Ketiga*; Al-Kautsar adalah Al-Qur'an, atau kenabian, atau banyaknya keturunan, atau banyaknya kebaikan. Golongan ulama' ketiga ini mengambil kesimpulan dari pokok kalimat Al-Kautsar yang terdiri dari tiga huruf yakni *Kaf, Tsa, Ra* yang memiliki arti banyak.⁵

Al-Qurtubi adalah salah satu mufassir yang memaparkan lebih banyak makna tentang Al-Kausar, beliau menyebutkan 16 riwayat shahih tentang makna dari lafadz tersebut. Akan tetapi kemudian beliau memberikan asumsi bahwa yang paling shahih menurut beliau adalah makna nomor satu dan dua, yang mengatakan Al-Kausar adalah sungai yang berada di dalam surga, yang menjadi induk dari sungai-sungai kecil yang ada di dalam surga dan telaga yang akan dijadikan titik kumpul umat Nabi Muhammad Saw kelak di surga, penggunaan kata Al-Kausar ini sebagai penamaan telaga ini didasari oleh satu hal, yakni karena banyaknya manusia saat itu yang berkumpul di sana, baik untuk minum atau hanya sekedar singgah.⁶

Al-Qurtubi juga membuat hujjah mengapa beliau memilih kedua makna tersebut, hal itu dikarenakan kedua perkara tersebut sudah disebutkan dengan jelas di dalam hadis Rasulullah Saw. Dan makna sisanya, seperti syafaat, Al-Qur'an, islam, kenabian dan Al-Kitab, dan lain-lain menjadi tambahan yang tetap didapatkan Nabi Saw setelah kedua hal tadi.

⁵ Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jiāh 'Tādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lugawī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 2, Hal. 210.

⁶ Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad Al-Anṣārī Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Muṣriyah, 1964), Juz. 20, Hal. 216-217. <https://shamela.ws/book/20855/7405>.

2. Analisis kata *Wanḥar*

Para mufasir mengungkapkan berbagai arti untuk kata ini, dan kebanyakan dari arti-arti tersebut menunjukkan cara penggunaan kata ini yang baru dalam Al-Qur'an. *Pertama*; maknanya mengandung pesan untuk melaksanakan shalat `Idul Adha, yaitu shalat yang disebut shalat Nahar. Ini adalah perintah yang tidak dikenal oleh orang Arab sebelum Islam datang. *Kedua*; Salah satu maknanya juga adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bagian dada saat shalat. Hal ini juga merupakan hal yang tidak diketahui sebelum shalat diwajibkan bagi umat Islam. *Ketiga*; Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah mengangkat kedua tangan sejajar dengan leher ketika membaca takbir dalam shalat.

Keempat; Ada pula yang mengatakan bahwa makna itu adalah mengingat Allah ketika menyembelih hewan kurban pada hari `Idul Adha. Seperti dalam firman-Nya: "Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah," bukan untuk selain-Nya seperti yang dilakukan orang-orang musyrik. *Kelima*; Bisa juga artinya adalah perintah untuk menyembelih kurban setelah shalat `Idul Adha, bukan sebelumnya. *Keenam*; Ada pula yang menyebutkan bahwa maknanya adalah menghadap ke arah kiblat ketika menyembelih dan ketika shalat.

Yang menarik adalah bahwa kata ini tidak muncul lagi di bagian lain dalam Al-Qur'an, dan tidak ada satu pun kata turunannya yang digunakan. Maka hal ini menjadi salah satu ciri khas dari surah ini.⁷

Dari banyaknya penafsiran, Az-Zajjāj mengklaim bahwa makna yang sangat dipihaki oleh para ulama adalah model ke lima, yang mengatakan perintah untuk menyembelih kurban setelah shalat `Idul Adha.⁸

3. Analisis kata *Al-Abtar*

Kita dapat menemukan kata ini hanya sekali dalam syair jahiliyah, tapi bukan dengan makna yang sama seperti dalam Al-Qur'an. Di sana, kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat pedang, yaitu "Al-Qāṭi" yang berarti yang memotong. Kata ini muncul dalam sebuah bait syair karya Antarah bin Syaddad yang wafat pada tahun 22 Hijriyah:

"Engkau mengadakan ini kepada kami dan engkau membanggakan diri dengan itu

⁷ Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jāh 'Tādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lugawi Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 2, Hal. 210-211.

⁸ Ibrahim bin Al-Sari bin Sahl, *Ma'āni Al-Qur'ān Wa I'rābihi*, (Beirut: `ālam Al-Kutub, 1988), Juz. 5, Hal. 369. <https://shamela.ws/book/922/2140>.

Bersama itu, dengan pedang tajam **yang mampu memutuskan.**”

Sementara dalam Al-Qur'an, sebagian besar ulama mengartikan kata ini dengan arti sebagai berikut, *pertama*; orang yang tidak memiliki keturunan, artinya tidak punya anak atau ahli waris. *Kedua*; Ada juga makna lain, seperti orang yang hina dan rendah, orang yang terputus dari kebaikan, atau dosa yang terputus. Dulu, orang-orang Quraisy yakni tepatnya Al-`Āṣ bin Wā'il As-Sahmi pernah berkata ketika putra-putra Nabi Saw meninggal satu per satu: “Sesungguhnya Muhammad itu *Ṣunbūr*”, yang artinya orang yang terputus keturunannya, tidak punya anak laki-laki. Jika dia meninggal, maka namanya akan hilang. Maka Allah menyanggah mereka dengan surah ini.

Sekali lagi, kata ini hanya muncul dalam Surah Al-Kautsar. Ia merupakan salah satu bagian penting dari ciri-ciri kebahasaan surah tersebut. Kata ini tidak muncul dalam hadits kecuali dengan arti yang berbeda jauh dari makna dalam Al-Qur'an. Contohnya dalam hadits yang menggambarkan jenis ular tertentu: “Bunuhlah ular yang belang dua dan yang ekornya pendek (Al-Abtar, karena keduanya bisa menyebabkan keguguran dan menghilangkan penglihatan.”⁹

Di dalam tafsirnya ... memaparkan opsi tentang siapa yang disebut Syāni'aka disini, *pertama*; Al-`Āṣ bin Wā'il As-Sahmi, *kedua*; Abu Lahab, *ketiga*; Abu Jahal, *keempat*; musuh Nabi Saw secara umum, *kelima*; `Uqbah bin Abī Mu`īṭ, *keenam*; sekumpulan orang quraisy.¹⁰

C. Relasi Semantik dalam Surat Al-Kauṣar

1. Hubungan lafadz *Innā A'ṭaināka* dan lafadz *Al-Kauṣar*

Di dalam syair jahiliyyah, dapat dijumpai narasi penggunaan dhamir *Innā* seperti yang digunakan oleh Az-Žubayani dalam syairnya, yang artinya:

“Sesungguhnya kami telah membagi dua kesalahan kami di antara **kami**

Maka engkau memikul kesalahan yang kecil, dan ia memikul kesalahan yang
besar”

Penggunaan *Innā* (kami) disini yang jelas dimaksudkan untuk jamak (orang banyak), yakni Az-Žubayani sendiri dan orang lain, bukan untuk dirinya sendiri.

⁹ Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jiāh 'Tādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lugawī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 2, Hal. 211.

¹⁰ Pusat Studi dan Informasi Al-Qur'an di Institut Imam Al-Shatibi, *Mausūah A-Tasīr Al-Ma'sūr*; (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2017), Juz. 23, Hal. 616. <https://shamela.ws/book/639/16619>.

Lain halnya dengan kalimat *Innā* di dalam Al-Qur'an ini, maka seperti kebanyakan ayat-ayat yang semisal, ia adalah berita informatif, bukan permintaan. Disampaikan oleh Satu Dzat yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dari sini saja sudah tampak perbedaan yang sangat mencolok, yakni subjek yang mengucapkan, jika di syair jahiliyah subjeknya banyak, jika di dalam Al-Qur'an subjeknya hanya satu yakni Allah Swt, walaupun lafadz yang digunakan sama bebentuk Dhamir Jama'.

Singkatnya, rangkaian ayat ini membuat para pendengarnya bingung pada zaman itu, karena mengajak para pendengarnya berfikir bahwa siapa subjek yang berbicara dalam kata *Innā* tersebut? Siapa yang diberi? Dan apa itu Al-Kauṣar itu? Dan nyatanya, satu ayat ini saja sudah cukup membuat kagum orang arab pada saat itu ketika pertama kali mendengarnya. Seperti halnya Utbah bin Rabi'ah, seorang pemimpin dari suku Quraisy yang mengatakan tidak mengerti apa-apa kecuali fakta yang menggelejar, bahwa ia tidak mengetahui sedikitpun dari ayat yang dibacakan Nabi Saw, yakni Al-ʿAsr ayat satu ini.¹¹

2. Hubungan lafadz *Faṣalli Li Rabbika* dan lafadz *Wanḥar*

Berbeda dengan lafadz *Innā*, lafadz *ṣalla* dan lafadz-lafadz turunannya jarang digunakan dalam syair-syair jahiliyyah. Karena jarang penggunaannya di sana, maka terciptalah perbedaan yang cukup signifikan di antara dua penggunaan tersebut, yang mencakup sisi makna tentunya, dan konteks pembahasannya.

Kemudian lafadz *ṣalla* tersebut digabungkan dengan lafadz setelahnya yakni lafadz *Wanḥar*, akan menimbulkan reaksi yang sama dengan ayat pertama dalam surat ini. Reaksi tersebut adalah pertanyaan shalat apa yang dimaksudkan di sini? Siapa yang diajak berbicara? Dan apa yang dimaksud dengan perintah berkorbanlah yang disebutkan setelah perintah menunaikan shalat? Serta mengapa keduanya dikaitkan antara satu sama lain?

Kemudian dapat dilihat hari ini, setelah berlalu seribu empat ratus tahun sejak turunnya Al-Qur'an, banyak muncul ditengah-tengah kita pertanyaan-pertanyaan tersebut, keseluruhan atau hanya sebagiannya. Maka tidak heran jika sebagian dari kita harus merujuk ke kitab-kitab tafsir terlebih dahulu sebelum menyimpulkan apa makna yang ada di dalam surat Al-Kauṣar ayat ke dua ini. Lalu jika demikian, bagaimana keadaan orang arab pada zaman itu yang mendengarkan Al-Qur'an secara langsung dan

¹¹ Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jiāh 'Tādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lugawī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 2, Hal. 212-213.

pertama kalinya? dan orang-orang yang hidup setelah zaman itu yang terkenal dengan kefasihannya dalam hal bahasa?¹²

3. Hubungan lafadz *Innā* dan *Faṣalli Li Rabbika*,

Kemudian sebelum melanjutkan ke ayat terakhir, terdapat detail penting yang Allah Swt tunjukkan kepada kita tentang permainan khitab di dalam kitabnya Al-Qur'an Al-Karim, yakni pada lafadz *Innā* yang sebelumnya mengkhitab jamak, walaupun yang dimaksudkan disini adalah Allah Swt itu sendiri yang kemudian secara tiba-tiba dan cepat berubah pada ayat berikutnya menjadi bentuk tunggal yang ditujukan kepada Rasulullah Saw yakni lafadz *Faṣalli Li Rabbika*, yang mana pada ayat pertama Beliau mendengarkan bentuk *Inna* (kami), dan kemudian pada ayat berikutnya dengan bentuk *Li Rabbika* (aku). Dimana kita tahu bahwa tujuan iltifat antara lain adalah untuk memberikan kesan baru pada pendengarnya supaya lebih fokus mendengarkan pembicaraan selanjutnya dengan mengganti khitab pada pembahasan yang masih berjalan.¹³

4. Ayat independent Surat Al-Kauṣar

Dan pada ayat terakhir ini kita temukan lagi fenomenaw kabahasaan Al-Qur'an yang menonjol, yakni adanya salah satu ayat yang tidak memiliki hubungan kebahasaan ang spesifik dengan ayat sebelumnya. Hubungan yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan hurug penghubung *Wawu* atau *Fa'*. Yang mana pada umumnya para pembaca mengira ayat ini akan diawali dengan huruf *Fa'*, namun ternyata ayat ini tidak didahului huruf penghubung apapun dan langsung memulainya dengan kalimat *Inna Syāni'aka Huwa Al-Abtar*.¹⁴

D. Keindahan Bahasa dan Kedalaman Makna Surat Al-Kauṣar

Jalinan kebahasaan menjadi salah satu dari lima unsur pembaruan dalam aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Pada aspek ini dapat kita ungkapkan hubungan-hubungan kebahasaan yang terbentuk di antara berbagai unsur ungkapan, yang membentuk struktur bahasa yang utuh, ibaratkan sebuah bangunan linguistik yang saling berkaitan. Satu struktur yang sudah terbentuk itu kemudian diikuti oleh struktur yang lain, sehingga

¹² Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jiāh 'Tādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lugawi Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 2, Hal. 213-215.

¹³ Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jiāh 'Tādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lugawi Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 2, Hal. 215.

¹⁴ Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jiāh 'Tādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lugawi Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 2, Hal. 215.

tersusunlah satu ayat atau satu surat secara keseluruhan. Dalam hal ini kita juga akan membandingkan ayat di dalam surat Al-Kauṣar ini dengan ayat lain yang masih mirip dengannya.

1. Ayat pertama

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝١

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak.*

Pada ayat pertama ini, struktur kebaksaannya akan mudah dikenali oleh orang yang biasa dengan bahasa Al-Qur'an. Bahkan ketika disandarkan dengan ayat yang masih memiliki kesamaan namun memiliki perbedaan yang tipis, misalnya dengan ayat dibawah ini:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٢ (يوسف: 2)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۝٧٢ (الأحزاب: 72)

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ۝١٨ (ص: 18)

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ۝١ (الفتح: 1)

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۝٣ (الإنسان: 3)

Dengan dipaparkannya kelima ayat di atas dan kemudian dibandingkan dengan ayat pertama dalam surat Al-Kaṣar, kita akan menemukan sebuah titik kesamaan yakni dalam penggunaan lafadz *Innā* yang kemudian diikuti dengan fi'il madhi dalam bentuk jamak pada keseluruhan ayatnya. Namun walaupun demikian surat Al-Kauṣar ini membawa keunikan tersendiri dibandingkan dengan lima ayat yang lain.¹⁵

2. Ayat kedua

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝٢

Artinya: *Maka, laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah!*

Di dalam ayat ini kita dapat menemukan penggabungan dua kata kerja dalam satu kalimat, yang sudah masyhur dalam bahasa arab. Namun yang menjadi pembeda dan menarik di sini adalah salah satu kata kerja membutuhkan pelengkap, sedangkan yang lain tidak. Kata kerja yang membutuhkan pelengkap adalah lafadz *ṣalli* yang membutuhkan objek berupa lafadz *Li Rabbika* sedangkan kata kerja kedua yakni lafadz *Wanḥar*, tidaklah memerlukan objek untuk menyempurnakan faedahnya, walaupun jika menghendaki maka dapat dicantumkan setelahnya. Kita telah biasa menemukan objek

¹⁵ Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jiḥ 'T'ādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lugawī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 2, Hal. 216-217.

yang terletak setelah kata kerja yang muta'adi, manum di sini tidaklah ditemukan objek tersebut. Hal inilah yang menjadikan ayat ini berbeda dengan ayat lain walaupun masih memiliki pola yang serupa. Contohnya dengan ayat di bawah ini:

يَمْرِيْمَ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرُّكْعَيْنِ ۝٤٣ (آل عمران: 43)
 فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ۝٦٢ (النجم: 62)
 كَلَّا لَا تُطِغُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝١٩ (العلق: 19)

Ketiga ayat tersebut sama-sama mengadopsi lebih dari satu kata kerja dalam satu ayatnya, yang mana sebagiannya adalah kata kerja lazim/tidak membutuhkan objek. Kecuali pada lafadz *Wa'budū*, yang seharusnya memiliki objek namun tetap memiliki untuk disimpan dengan alasan sudah dapat difahami dari konteks pembahasan. Meskipun memiliki kemiripan, ke empat ayat tersebut memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain.¹⁶

3. Ayat ketiga

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝٣

Artinya: *Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).*

Di dalam ayat ini terdapat jalinan bahasa yang unik dan dapat dikenali melalui irama khasnya yang berbeda dengan ungkapan lain yang bukan berasal dari Al-Qur'an. Pada ayat tersebut dimulai dengan lafadz *Inna* yang kemudian diikuti isim fa'il berupa lafadz *Syāni'a* yang mudhof pada isim dhomir *Kaf* yang menunjukkan mukhatab yang berjumlah satu, kemudain setelahnya disusul dengan lafadz *Huwa* sebagai dhamir fahl/dhomir pemisah serta dilengkapi dengan lafadz *Al-Abtar* yang menjadi khabarnya yang mengandung huruf ta'rif berupa huruf al/alif lam.

Penggabungan karakteristik tersebut ke dalam satu kalimat menghasilkan jalinan bahasa Al-Qur'an yang dapat dengan mudah dibedakan dengan ayat lain di dalam Al-Qur'an yang memiliki kedekatan dengannya, seperti contohnya ayat berikut:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرَرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ۝١١٩ (الأنعام: 119)

Di dalam ayat ini memiliki keserupaan dengan ayat ketiga surat Al-Kausar, namun juga memiliki sisi perbedaan. Ayat tersebut dimulai dengan lafadz *Inna* namun tidak diikuti dengan isim fa'il sebagai isimnya, selanjutnya ada kesamaan di antara keduanya yakni terdapat dhamir fasl, yang kemudian dilengkapi dengan khabarnya. Namun lagi-

¹⁶ Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jiāh 'T'ādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lugawī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 2, Hal. 217-218.

lagi pada ayat kedua ini khabar yang disertakan berbeda dengan ayat pertama. Dengan semikian Al-kausar memiliki dan mempertahankan karakteristiknya yang khas dan berdiri sendiri.¹⁷

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, Surah Al-Kautsar menunjukkan keistimewaan I'jaz Lughawi melalui ketepatan pemilihan diksi, kekayaan makna, serta keunikan struktur kebahasaannya. Lafaz Al-Kautsar, Wanhar, dan Al-Abtar memiliki karakteristik semantik yang khas dan mengandung berbagai makna yang saling berkaitan dengan konteks surah. Keistimewaan tersebut semakin terlihat melalui relasi antarlafaz dalam setiap ayat, khususnya hubungan Innā A'ṭaināka Al-Kautsar dengan Faṣalli Li Rabbika Wanhar serta perubahan khitab dari bentuk Innā kepada Li Rabbika. Struktur ayat ketiga, Inna Syāni'aka Huwa Al-Abtar, juga memperlihatkan susunan bahasa yang khas dan memperkuat pesan surah. Dengan demikian, meskipun Surah Al-Kautsar terdiri atas ayat-ayat yang sangat singkat, kandungan kebahasaan dan semantiknya memiliki kepadatan makna yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kata dan susunan kalimat dalam Surah Al-Kautsar tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun keindahan bahasa, ketegasan pesan, dan kedalaman makna sebagai salah satu bentuk kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian I'jaz Lughawi dalam Surah Al-Kautsar dengan menggunakan pendekatan linguistik yang lebih beragam, seperti stilistika, sintaksis, fonologi, atau analisis wacana. Kajian berikutnya juga dapat memperluas objek penelitian dengan membandingkan keistimewaan kebahasaan Surah Al-Kautsar dengan surah-surah pendek lainnya sehingga karakteristik kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperdalam analisis terhadap perbedaan penafsiran para mufasir mengenai lafaz-lafaz kunci dalam Surah Al-Kautsar dengan mengkaji sumber tafsir klasik dan kontemporer secara lebih sistematis. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara pemilihan diksi, struktur kebahasaan, relasi semantik, dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

¹⁷ Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jāh 'T'ādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lughawi Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 2, Hal. 218.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Muṣriyah, 1964), Juz. 20, Hal. 216-217. <https://shamela.ws/book/20855/7405>.
- Ahmad Basām Sāmī, *Al-Mu'jiāh 'Tādah Qirā'ah Al-I'jāz Al-Lugawī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Amerika, The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2015), Juz. 2, Hal. 207.
- Andi Ari Azhary dkk, Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an (Studi Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Bahasa), *AJPI; AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, Vol. 1, No. 4, Thn. 2026, Hal. 1580. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/780>.
- Ibrahim bin Al-Sari bin Sahl, *Ma'āni Al-Qur'ān Wa I'rābihi*, (Beirut: 'ālam Al-Kutub, 1988), Juz. 5, Hal. 369. <https://shamela.ws/book/922/2140>.
- Mannā' bin Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo, Maktabah Wahbah, t.t.), Hal. 257.
- Pusat Studi dan Informasi Al-Qur'an di Institut Imam Al-Shatibi, *Mausūah A-Tasīr Al-Ma'sūr*, (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2017), Juz. 23, Hal. 616. <https://shamela.ws/book/639/16619>.
- Wahyu Riyadhi dkk, I'JAZ AL-QUR'AN DALAM TAFSIR LUGHAWI PERSPEKTIF ALI BIN AHMAD AL-MAHAIMY, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2, Thn. 2025, Hal. 256-257. <https://doi.org/10.30868/at.v10i02.8520>.
- Al-Qur'an Al-Karim; QS. Al-Kautsar ayat 1-3